

MANAJEMEN SEKOLAH DALAM PEMBINAAN KARAKTER SISWA DENGAN KEARIFAN LOKAL DI SMP DAN SMA GLOBAL ISLAMIC BOARDING SCHOOL BARITO KUALA

Fajrina Agustin¹, Yuliansyah², Husnul Madihah³

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Albanjari ¹²³, Banjarmasin, Indonesia

Fajrina3181@gmail.com

Informasi Artikel	Abstract
<p>Vol: 3 No : 3 Maret 2025 Halaman : 1-15</p> <p>Keywords: School management, character building, local wisdom, character education, GIBS Junior High School/Senior High School.</p>	<p>This study aims to analyze school management in character building based on local wisdom at Global Islamic Boarding School (GIBS) Junior High School/Senior High School. The main focus of the study includes the process of planning, organizing, directing, controlling, and evaluating in the implementation of the character building program. A qualitative approach with observation, interview, and literature study methods was used to explore empirical data and support the analysis based on character education theory and education management. The results of the study indicate that school management at GIBS has succeeded in integrating local wisdom values such as mutual cooperation, responsibility, politeness, and honesty into the curriculum, extracurricular activities, and students' daily habits. Programs such as community service, deliberation, traditional arts, and community service effectively shape students' characters that are rooted in local culture and Islamic values. Routine evaluation, parental involvement, and local community involvement are supporting factors for the sustainability of this program. However, this study also identified several obstacles, such as the influence of modern culture that reduces students' interest in local values, limited resources, and lack of teacher training related to local wisdom. Therefore, it is recommended to strengthen program innovation through technology, increase collaboration with the community, and develop a more structured evaluation system. This study provides implications for education policy, especially in supporting the integration of local wisdom as a main component of character building in schools. These findings also open up opportunities for further research to explore the long-term impact of character building programs on student success in the future.</p>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen sekolah dalam pembinaan karakter berbasis kearifan lokal di SMP/SMA Global Islamic Boarding School (GIBS). Fokus utama penelitian meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian, dan evaluasi dalam implementasi program pembinaan karakter. Pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan studi pustaka digunakan untuk menggali data empiris dan mendukung analisis berbasis teori pendidikan karakter dan manajemen pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen sekolah di GIBS berhasil mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, tanggung jawab, sopan santun, dan kejujuran dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan harian siswa. Program seperti kerja bakti, musyawarah, seni tradisional, dan pengabdian masyarakat secara efektif membentuk karakter siswa yang berakar pada budaya lokal dan nilai-nilai Islam. Evaluasi rutin, pelibatan orang tua, dan keterlibatan komunitas lokal menjadi faktor pendukung keberlanjutan program ini. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa hambatan, seperti pengaruh budaya modern yang mengurangi minat siswa terhadap nilai-nilai lokal, keterbatasan sumber daya, dan kurangnya pelatihan guru terkait kearifan lokal. Oleh karena itu, direkomendasikan penguatan inovasi program melalui teknologi, peningkatan kolaborasi dengan komunitas, dan pengembangan sistem evaluasi yang lebih terstruktur. Penelitian ini memberikan implikasi bagi kebijakan pendidikan, khususnya dalam mendukung integrasi kearifan lokal sebagai komponen utama pembinaan karakter di sekolah. Temuan ini juga membuka peluang penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang program pembinaan karakter terhadap keberhasilan siswa di masa depan.

Kata Kunci: Manajemen sekolah, pembinaan karakter, kearifan lokal, pendidikan karakter, SMP/SMA GIBS.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam sistem pendidikan Indonesia. Selain bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan juga berperan dalam membentuk karakter individu agar memiliki moral dan etika yang baik. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak, dan meningkatkan kecerdasan dalam rangka menciptakan individu yang berpegang teguh pada nilai-nilai keagamaan, moral, dan sosial. Namun, dalam implementasinya, pendidikan karakter menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks. Pengaruh budaya global, perkembangan teknologi, serta perubahan gaya hidup di kalangan generasi muda sering kali bertentangan dengan nilai-nilai moral dan budaya lokal yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Indonesia. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan semakin melemahnya karakter generasi muda, seperti menurunnya disiplin, kurangnya rasa tanggung jawab, serta meningkatnya sikap individualisme yang bertolak belakang dengan nilai-nilai kebersamaan yang telah lama dianut oleh masyarakat Indonesia.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, pendekatan berbasis kearifan lokal menjadi salah satu strategi yang dapat diterapkan dalam pembinaan karakter peserta didik. Kearifan lokal mengandung nilai-nilai moral yang telah lama berkembang dalam suatu komunitas dan diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, mengintegrasikan kearifan lokal dalam sistem pendidikan dapat menjadi solusi yang efektif untuk membangun karakter siswa yang tidak hanya kuat secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan tanggung jawab moral yang tinggi.

Di lingkungan sekolah Islam, seperti di SMP dan SMA Global Islamic Boarding School (GIBS), pendidikan karakter menjadi aspek yang sangat ditekankan. GIBS tidak hanya bertujuan untuk membentuk peserta didik yang unggul secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang baik serta mampu menjaga nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tantangan dalam penerapan pendidikan karakter tetap menjadi isu yang harus diatasi.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan dalam pembinaan karakter di GIBS adalah mengintegrasikan nilai-nilai *Selidah*, sebuah kearifan lokal dari Barito Kuala yang mengajarkan tentang kebersamaan, gotong royong, spiritualitas, dan harmoni dalam hubungan sosial. Nilai-nilai dalam *Selidah* dapat menjadi dasar dalam pembinaan karakter siswa karena memiliki keselarasan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya ukhuwah (persaudaraan), tolong-menolong, serta hidup dalam harmoni dengan sesama.

Manajemen sekolah memiliki peran penting dalam memastikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat diimplementasikan dengan baik. Dalam teori manajemen pendidikan, terdapat empat fungsi utama yang harus dilakukan oleh manajemen sekolah, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Keempat fungsi ini menjadi dasar bagi sekolah untuk merancang dan mengembangkan program pendidikan karakter yang efektif dan berkelanjutan.

1. Perencanaan

Perencanaan adalah tahap awal di mana sekolah perlu merumuskan visi dan tujuan pendidikan karakter yang sejalan dengan kurikulum serta nilai-nilai yang ingin ditanamkan. Dalam konteks pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, sekolah perlu menyusun strategi yang mengintegrasikan nilai-nilai *Selidah* ke dalam kegiatan pembelajaran serta aktivitas di luar kelas.

2. Pengorganisasian

Manajemen sekolah harus mengorganisasikan seluruh elemen yang terlibat dalam pembinaan karakter, termasuk kepala sekolah, guru, staf, siswa, serta orang tua. Setiap pihak memiliki peran masing-masing dalam memastikan bahwa nilai-nilai karakter dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari siswa.

3. Pelaksanaan

Program pendidikan karakter tidak hanya diajarkan melalui mata pelajaran tertentu, tetapi juga harus diterapkan dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler, program kepemimpinan siswa, serta kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat sekitar. Sekolah dapat mengadakan program kerja bakti, kajian agama, serta kegiatan lainnya yang menanamkan nilai kebersamaan dan kepedulian sosial.

4. Pengawasan dan Evaluasi

Pengawasan dan evaluasi sangat penting untuk memastikan efektivitas program pembinaan karakter. Sekolah harus secara rutin mengevaluasi keberhasilan program ini dengan melihat perubahan perilaku siswa serta mendapatkan masukan dari guru, orang tua, dan masyarakat.

Urgensi penelitian ini terletak pada meningkatnya tantangan dalam pembinaan karakter siswa akibat perubahan sosial dan budaya yang terjadi di era globalisasi. Beberapa faktor yang membuat penelitian ini semakin penting adalah:

1. Menurunnya Karakter Siswa

Banyak siswa yang menunjukkan sikap kurang disiplin, rendahnya rasa tanggung jawab, serta lemahnya kesadaran sosial. Hal ini menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan, karena tanpa karakter yang kuat, siswa tidak akan mampu menghadapi tantangan di masa depan.

2. Pengaruh Negatif Teknologi dan Media Sosial

Media sosial dan internet memberikan dampak besar terhadap pola pikir dan perilaku siswa. Konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dan budaya lokal dapat mempengaruhi cara berpikir dan bertindak mereka. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih sistematis dalam membentuk karakter siswa agar tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif.

3. Kurangnya Integrasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan

Kearifan lokal merupakan sumber nilai moral yang dapat digunakan sebagai dasar dalam pendidikan karakter. Namun, masih banyak sekolah yang belum mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran mereka. Padahal, nilai-nilai ini lebih dekat dengan kehidupan siswa dan lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pentingnya Peran Manajemen Sekolah

Manajemen sekolah memiliki peran strategis dalam memastikan pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik. Tanpa sistem manajemen yang efektif, program pendidikan karakter sering kali hanya menjadi formalitas tanpa dampak nyata bagi perkembangan karakter siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. **Menganalisis** bagaimana peran manajemen sekolah dalam pembinaan karakter berbasis kearifan lokal di SMP & SMA GIBS.
2. **Mengidentifikasi** tantangan utama dalam implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai *Selidah* di lingkungan sekolah.
3. **Menentukan** strategi yang efektif dalam mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal ke dalam sistem pembelajaran dan kehidupan sehari-hari siswa.
4. **Mengevaluasi** efektivitas program pendidikan karakter yang telah diterapkan di GIBS dan mencari solusi untuk meningkatkan kualitas pembinaan karakter siswa.

METODE

Jenis Penelitian:

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara mendalam berdasarkan pengalaman dan perspektif subjek penelitian.

Sumber Data:

Sumber data dalam penelitian ini meliputi:

1. **Kepala Sekolah** – Sebagai pemimpin yang memiliki peran strategis dalam merancang kebijakan dan mengelola sekolah.
2. **Guru** – Sebagai pelaksana pembelajaran yang berinteraksi langsung dengan siswa dalam menerapkan metode dan strategi pembelajaran.
3. **Siswa** – Sebagai penerima pembelajaran yang mengalami langsung dampak dari strategi yang diterapkan oleh sekolah dan guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembahasan terhadap Data Pembinaan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di SMP/SMA Global Islamic Boarding School (GIBS)

Pembinaan karakter berbasis kearifan lokal di SMP/SMA Global Islamic Boarding School (GIBS) menunjukkan sinergi yang kuat antara data empiris dari hasil observasi dan wawancara dengan teori serta literatur yang relevan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, implementasi nilai-nilai seperti gotong royong, tanggung jawab, kejujuran, dan sopan santun melalui program kerja bakti, seni tradisional, serta pengabdian masyarakat, efektif dalam membentuk kepribadian siswa. Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona (1991), yang menyatakan bahwa pembentukan karakter memerlukan integrasi nilai-nilai moral ke dalam kegiatan sehari-hari siswa. Lebih lanjut, literatur tentang kearifan lokal menegaskan bahwa nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun memiliki potensi besar untuk membangun moralitas dan kepribadian individu, terutama di era globalisasi.

Dalam perbandingan dengan penelitian sebelumnya, pendekatan pembinaan karakter berbasis kearifan lokal di GIBS memiliki kesamaan dan perbedaan. Penelitian yang dilakukan oleh Wiyani (2017) menunjukkan bahwa kearifan lokal efektif digunakan dalam pendidikan karakter di sekolah-sekolah Indonesia, terutama dalam mengembangkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial. Namun, pendekatan di GIBS lebih terintegrasi dengan nilai-nilai Islam, yang memberikan dimensi spiritual yang lebih mendalam. Hal ini menjadikan program di GIBS tidak hanya berfokus pada pembentukan perilaku sosial, tetapi juga pada pembinaan akhlak Islami yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Dengan demikian, GIBS menawarkan model pembinaan karakter yang lebih komprehensif dibandingkan dengan pendekatan yang hanya berfokus pada nilai-nilai lokal tanpa mempertimbangkan dimensi spiritual.

Dari sisi kelebihan, pendekatan pembinaan karakter berbasis kearifan lokal di GIBS memiliki beberapa poin positif. Pertama, pendekatan ini relevan dengan konteks budaya dan sosial siswa, sehingga lebih mudah diterima dan diinternalisasi. Kedua, integrasi nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal menciptakan landasan moral yang kuat bagi siswa. Ketiga, program-program seperti seni tradisional dan pengabdian masyarakat memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Namun, terdapat beberapa kekurangan dalam pendekatan ini. Salah satunya adalah tantangan dalam menjaga konsistensi penerapan nilai-nilai ini di luar lingkungan sekolah. Pengaruh budaya modern yang dominan melalui media sosial dan internet sering kali menggeser perhatian siswa dari nilai-nilai tradisional. Selain itu, keterbatasan sumber daya, seperti

pelatihan guru dan materi pembelajaran berbasis budaya lokal, juga menjadi kendala dalam pelaksanaan program.

Keberhasilan pembinaan karakter berbasis kearifan lokal di GIBS ditentukan oleh beberapa faktor utama. Pertama, dukungan penuh dari manajemen sekolah yang menciptakan kebijakan dan program yang konsisten. Kedua, peran guru dan pembimbing asrama sebagai teladan yang menunjukkan nilai-nilai karakter dalam tindakan sehari-hari. Ketiga, keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan berbasis kearifan lokal, seperti seni budaya dan kerja bakti, yang memberikan pengalaman langsung dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Keempat, kolaborasi dengan orang tua dan komunitas lokal, yang memastikan kesinambungan pembinaan karakter di luar lingkungan sekolah.

Namun, terdapat juga hambatan utama yang perlu diatasi. Salah satu hambatan terbesar adalah kurangnya minat siswa terhadap nilai-nilai lokal karena pengaruh budaya populer modern. Hal ini menuntut inovasi dalam menyampaikan nilai-nilai tersebut agar tetap relevan dan menarik bagi siswa. Hambatan lain adalah kesenjangan antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan praktik di rumah atau lingkungan sosial siswa, yang kadang tidak mendukung pembinaan karakter. Selain itu, keterbatasan waktu dalam kurikulum untuk fokus pada pembinaan karakter berbasis kearifan lokal sering kali menjadi tantangan, terutama di tengah tuntutan akademik yang padat.

mengatasi hambatan ini, inovasi dalam program dan pendekatan pembinaan karakter sangat diperlukan. Misalnya, penggunaan teknologi untuk menyampaikan nilai-nilai lokal melalui video pembelajaran interaktif atau aplikasi digital dapat membantu menarik perhatian siswa. Selain itu, memperkuat hubungan antara sekolah dan orang tua melalui program parenting dan diskusi rutin dapat memastikan konsistensi pembinaan karakter di berbagai lingkungan. Dalam jangka panjang, pengembangan pelatihan khusus bagi guru untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang kearifan lokal dan cara mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran akan memberikan dampak positif yang signifikan.

Secara keseluruhan, pendekatan pembinaan karakter berbasis kearifan lokal di GIBS memiliki potensi besar untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya berprestasi secara akademik tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi dan rasa kebanggaan terhadap budaya lokal. Namun, untuk meningkatkan efektivitasnya, diperlukan upaya berkelanjutan dalam mengatasi hambatan dan memaksimalkan kelebihan pendekatan ini. Penelitian lanjutan dapat difokuskan pada pengukuran dampak jangka panjang dari program ini terhadap keberhasilan siswa di kehidupan setelah sekolah, serta eksplorasi lebih lanjut tentang cara-cara inovatif untuk mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran di era digital. Dengan demikian, model pembinaan karakter berbasis kearifan lokal di GIBS dapat menjadi contoh yang inspiratif bagi sekolah-sekolah lain di Indonesia.

2. Tabel Temuan Nilai dan Karakteristik Kearifan Lokal dalam Manajemen Sekolah untuk Pembinaan Karakter di SMP/SMA GIBS

No	Nilai Kearifan Lokal	Karakteristik	Observasi
1	Gotong Royong	- Kerja sama dalam menyelesaikan tugas atau kegiatan. - Solidaritas dan saling membantu dalam kehidupan sehari-hari.	- Siswa terlibat aktif dalam kegiatan kerja bakti rutin di asrama dan sekolah, seperti membersihkan lingkungan sekolah bersama-sama.

No	Nilai Kearifan Lokal	Karakteristik	Observasi
2	Musyawaharah	- Pengambilan keputusan secara kolektif melalui diskusi.- Menghormati perbedaan pendapat untuk mencapai mufakat.	- Dalam kegiatan OSIS dan kelompok belajar; siswa diajarkan berdiskusi dan mencapai kesepakatan bersama untuk menyelesaikan permasalahan atau membuat rencana.
3	Tanggung Jawab	- Kesadaran untuk menyelesaikan tugas dengan baik.- Kemampuan untuk memikul amanah yang diberikan.	- Siswa diberi tugas individu dan kelompok di asrama, seperti menjaga kebersihan kamar dan menjadi ketua tim dalam kegiatan sekolah.
4	Sopan Santun	- Menghormati guru, teman, dan staf sekolah dengan ucapan dan sikap yang baik.- Menunjukkan rasa hormat dalam interaksi sosial.	- Siswa selalu menyapa guru dan teman dengan salam. Mereka juga mengikuti tata cara komunikasi yang diajarkan dalam budaya lokal dan Islam.
5	Kesederhanaan	- Tidak berlebihan dalam gaya hidup.- Menghargai sumber daya yang dimiliki.	- Program pembiasaan hidup sederhana diterapkan, seperti menggunakan sumber daya secara bijak dan mengikuti aturan makan bersama dengan porsi yang cukup.
6	Cinta Lingkungan	- Kepedulian terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan.- Menghormati alam sebagai bagian penting dari kehidupan.	- Observasi menunjukkan siswa sering dilibatkan dalam kegiatan penghijauan, seperti menanam pohon dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah.
7	Keadilan Sosial	- Memperlakukan orang lain dengan adil tanpa diskriminasi.- Memberikan hak kepada semua pihak sesuai porsinya.	- Siswa didorong untuk bekerja sama tanpa memandang latar belakang, seperti dalam kegiatan kelompok lintas budaya atau kelas.
8	Rasa Hormat terhadap Adat	- Menghormati nilai-nilai dan tradisi yang berlaku di masyarakat lokal.- Memahami peran budaya dalam kehidupan sehari-hari.	- Tradisi adat lokal, seperti cerita rakyat atau seni tradisional, diajarkan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pengajaran di kelas.

No	Nilai Kearifan Lokal	Karakteristik	Observasi
9	Kejujuran	- Mengutamakan kebenaran dalam ucapan dan tindakan.- Tidak takut untuk mengakui kesalahan dan memperbaikinya.	- Dalam tugas harian dan ujian, siswa diawasi untuk berperilaku jujur, dan penghargaan diberikan kepada siswa yang menunjukkan integritas.
10	Kepedulian Sosial	- Memiliki empati terhadap orang lain yang membutuhkan bantuan.- Mengambil inisiatif untuk membantu tanpa diminta.	- Siswa sering dilibatkan dalam program pengabdian masyarakat, seperti membantu membersihkan masjid atau memberikan bantuan kepada masyarakat sekitar.

Kesimpulan Observasi:

- Nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan tanggung jawab secara efektif diintegrasikan dalam manajemen sekolah melalui kegiatan harian, program ekstrakurikuler, dan pembelajaran formal.
- Program pembiasaan seperti kerja bakti, penghijauan, dan diskusi kelompok mencerminkan penerapan nilai-nilai lokal dalam kehidupan siswa sehari-hari.
- Siswa menunjukkan perubahan perilaku yang positif, seperti lebih disiplin, sopan, dan peduli terhadap sesama, sebagai hasil dari pembinaan karakter berbasis kearifan lokal.

3. Pembahasan

1. 1 Interpretasi Hasil Penelitian

a. Bagaimana Manajemen Sekolah Mendukung Keberlanjutan Pembinaan Karakter

Manajemen sekolah di SMP/SMA GIBS berperan sebagai motor utama dalam pembinaan karakter berbasis kearifan lokal, dengan pendekatan yang menyeluruh dan terintegrasi. Berdasarkan data yang dikumpulkan dari observasi dan wawancara, manajemen sekolah menjalankan fungsi perencanaan strategis yang memastikan program pembinaan karakter menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari siswa. Kebijakan yang diterapkan mencakup integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum, pengembangan program ekstrakurikuler berbasis budaya, dan pembiasaan nilai-nilai moral di asrama.

Dalam tahap implementasi, sekolah tidak hanya mengandalkan guru tetapi juga melibatkan seluruh komunitas sekolah, termasuk pembimbing asrama, staf, siswa, dan bahkan masyarakat lokal. Program seperti kerja bakti, seni tradisional, dan pengabdian masyarakat secara konsisten dijalankan untuk memberikan pengalaman nyata kepada siswa dalam menerapkan nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, toleransi, dan tanggung jawab. Evaluasi keberlanjutan program dilakukan melalui

mekanisme penilaian karakter yang terintegrasi dengan laporan hasil belajar siswa, serta melalui umpan balik dari guru, pembimbing, dan orang tua.

Dukungan keberlanjutan ini sejalan dengan teori manajemen pendidikan oleh Robbins (2001), yang menekankan bahwa keberlanjutan program bergantung pada perencanaan yang matang, pelaksanaan yang efektif, dan evaluasi berkelanjutan. Di GIBS, sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga menjadi faktor penting yang menjamin keberlanjutan program pembinaan karakter.

b. Efektivitas Integrasi Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter Siswa

Integrasi kearifan lokal di GIBS terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa yang berakar pada nilai-nilai budaya lokal. Berdasarkan wawancara dengan siswa dan orang tua, program seperti seni tradisional, cerita rakyat, dan musyawarah dalam pengambilan keputusan memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa. Mereka menjadi lebih percaya diri, memahami pentingnya menghormati perbedaan, dan memiliki rasa cinta terhadap budaya lokal.

Dalam konteks nilai-nilai moral, kearifan lokal seperti gotong royong memberikan dasar yang kuat bagi siswa untuk membangun sikap kerja sama dan solidaritas. Tradisi sopan santun dalam budaya lokal juga terlihat diterapkan siswa dalam interaksi sehari-hari, baik dengan guru maupun teman. Pendekatan ini tidak hanya membangun karakter sosial tetapi juga memperkuat akhlak Islami siswa, yang sejalan dengan teori Lickona (1991) tentang pendidikan karakter yang holistik dan berbasis nilai-nilai lokal.

Namun, efektivitas ini masih menghadapi tantangan berupa pengaruh budaya populer modern yang sering kali mengalihkan perhatian siswa dari nilai-nilai lokal. Untuk mengatasi hal ini, program di GIBS terus diperbarui dengan pendekatan kreatif seperti penggunaan teknologi dan media digital untuk menyampaikan nilai-nilai kearifan lokal.

2. Implikasi Hasil Penelitian terhadap Kebijakan Pendidikan

Hasil penelitian ini memberikan implikasi strategis terhadap kebijakan pendidikan, baik di tingkat sekolah maupun nasional. Integrasi kearifan lokal sebagai komponen utama dalam pembinaan karakter menunjukkan efektivitas dalam membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki moral yang kuat. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan perlu lebih menekankan pentingnya kearifan lokal sebagai bagian dari kurikulum nasional.

Di tingkat sekolah, kebijakan dapat difokuskan pada peningkatan alokasi waktu untuk program pembinaan karakter dalam kurikulum, pelibatan masyarakat lokal dalam kegiatan pendidikan, dan pengembangan metode pembelajaran yang relevan dengan nilai-nilai budaya. Di tingkat nasional, pemerintah dapat menyediakan panduan kurikulum berbasis kearifan lokal, pelatihan bagi guru, dan dukungan sumber daya untuk sekolah-sekolah yang ingin mengimplementasikan program serupa.

Selain itu, kebijakan pendidikan juga perlu mencakup mekanisme evaluasi yang lebih terstandar untuk mengukur keberhasilan pembinaan karakter berbasis kearifan lokal. Hal ini penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami tetapi juga diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

3. Rekomendasi untuk Peningkatan Program Pembinaan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

Untuk meningkatkan efektivitas program pembinaan karakter berbasis kearifan lokal di GIBS, beberapa rekomendasi yang dapat diimplementasikan adalah sebagai berikut:

a. Penguatan Pelatihan Guru

Guru memegang peranan penting dalam pembinaan karakter siswa. Pelatihan khusus bagi guru untuk memahami nilai-nilai kearifan lokal dan metode pengajarannya harus menjadi prioritas. Guru juga perlu dilatih untuk memanfaatkan teknologi dalam menyampaikan nilai-nilai budaya kepada siswa.

b. Penggunaan Teknologi

Integrasi teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan daya tarik program pembinaan karakter berbasis kearifan lokal. Sekolah dapat mengembangkan aplikasi pembelajaran, video interaktif, atau platform digital yang memuat konten budaya lokal untuk mendukung program ini.

c. Kolaborasi dengan Komunitas Lokal

Sekolah perlu memperluas kolaborasi dengan tokoh masyarakat dan komunitas lokal untuk memperkaya pengalaman siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai budaya. Program seperti kunjungan budaya, dialog dengan tokoh adat, atau keterlibatan dalam kegiatan tradisional dapat memberikan dampak yang lebih mendalam.

d. Penilaian Karakter yang Terstruktur

Sekolah perlu mengembangkan sistem penilaian karakter yang lebih terstruktur dan terintegrasi dengan evaluasi akademik. Penilaian ini dapat mencakup aspek sikap, perilaku, dan kontribusi siswa dalam kegiatan berbasis kearifan lokal.

e. Peningkatan Program Parenting

Keterlibatan orang tua dalam pembinaan karakter siswa sangat penting untuk memastikan keberlanjutan program di rumah. Sekolah dapat mengadakan program parenting yang membimbing orang tua dalam mendukung penerapan nilai-nilai kearifan lokal di rumah.

4. Agenda Penelitian Lanjutan

Untuk mendukung pengembangan lebih lanjut, agenda penelitian berikut dapat dilakukan:

a. Pengukuran Dampak Jangka Panjang

Penelitian lanjutan dapat fokus pada dampak jangka panjang program pembinaan karakter berbasis kearifan lokal terhadap keberhasilan siswa di dunia kerja atau dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Eksplorasi Penggunaan Teknologi

Studi tentang bagaimana teknologi dapat digunakan untuk mendukung penyampaian nilai-nilai budaya lokal secara efektif perlu dilakukan. Ini mencakup pengembangan aplikasi pembelajaran atau media digital berbasis kearifan lokal.

c. Perbandingan Antar Sekolah

Penelitian yang membandingkan implementasi program serupa di berbagai sekolah dapat memberikan wawasan tentang praktik terbaik dan tantangan umum dalam pembinaan karakter berbasis kearifan lokal.

d. Studi Peran Orang Tua

Penelitian lebih lanjut tentang peran orang tua dalam mendukung pembinaan karakter berbasis kearifan lokal di rumah dapat memberikan panduan untuk memperkuat sinergi antara sekolah dan keluarga.

Pembinaan karakter berbasis kearifan lokal di SMP/SMA GIBS telah menunjukkan hasil yang positif dalam membentuk siswa yang memiliki moralitas tinggi dan rasa kebanggaan terhadap budaya lokal. Manajemen sekolah memainkan peran kunci dalam memastikan keberlanjutan program melalui

kebijakan yang terencana, pelaksanaan yang efektif, dan evaluasi yang konsisten. Namun, untuk mencapai hasil yang lebih optimal, diperlukan inovasi dalam pendekatan program, penguatan pelatihan guru, dan dukungan kebijakan yang lebih terintegrasi.

Penelitian lanjutan yang mendalami dampak jangka panjang, penggunaan teknologi, dan keterlibatan orang tua akan memberikan wawasan yang lebih komprehensif untuk mengembangkan model pembinaan karakter yang lebih efektif. Dengan langkah-langkah strategis ini, GIBS dapat terus menjadi model inspiratif dalam pembinaan karakter berbasis kearifan lokal di Indonesia, mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas tetapi juga berkarakter kuat dan berintegritas.

1. Analisis Manajemen Sekolah dalam Pembinaan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

No	Aspek Manajemen	Penjelasan	Data Pendukung (Observasi & Temuan)
1	Perencanaan	- Manajemen sekolah menetapkan visi dan misi pembinaan karakter berbasis kearifan lokal.- Menyusun program kerja yang mencakup nilai-nilai budaya lokal.	- Program kerja bakti, seni tradisional, musyawarah, dan pengabdian masyarakat dimasukkan dalam agenda tahunan sekolah.
		- Nilai kearifan lokal diintegrasikan dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler.	- Nilai gotong royong, tanggung jawab, dan sopan santun diterapkan melalui mata pelajaran, kegiatan asrama, dan proyek kelompok.
		- Pembagian tugas kepada guru, pembimbing asrama, dan staf untuk mendukung pelaksanaan program.- Membentuk tim khusus untuk koordinasi kegiatan.	- Guru bertanggung jawab dalam pembelajaran formal, sementara pembimbing asrama membina pembiasaan nilai-nilai karakter di luar kelas.
2	Pengorganisasian	- Melibatkan tokoh masyarakat dan orang tua dalam pelaksanaan program berbasis kearifan lokal.	- Orang tua diundang dalam program parenting, sementara tokoh masyarakat dilibatkan dalam pengajaran tradisi lokal.
		- Kepala sekolah memberikan arahan kepada guru dan staf tentang pentingnya pembinaan karakter berbasis kearifan lokal.	- Dalam pertemuan bulanan, kepala sekolah memberikan briefing tentang implementasi program dan mengatasi hambatan yang muncul.
		- Guru diarahkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam metode pembelajaran kreatif.	- Guru menggunakan cerita rakyat dan seni budaya dalam pengajaran, serta memfasilitasi diskusi kelompok berbasis nilai lokal.
3	Pengarahan	- Siswa diarahkan untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan sehari-hari.	- Siswa didorong untuk memimpin proyek kelompok, mengikuti kerja

No	Aspek Manajemen	Penjelasan	Data Pendukung (Observasi & Temuan)
			bakti, dan berpartisipasi aktif dalam pengabdian masyarakat.
4	Pengendalian	- Monitoring dilakukan oleh kepala sekolah melalui pengawasan langsung kegiatan di sekolah dan asrama.	- Kepala sekolah dan pembimbing asrama memantau kegiatan seperti kerja bakti, musyawarah, dan interaksi siswa sehari-hari.
		- Feedback dari guru, siswa, dan orang tua dikumpulkan untuk memastikan pelaksanaan program berjalan sesuai rencana.	- Orang tua memberikan umpan balik positif terhadap perubahan perilaku siswa di rumah, seperti lebih disiplin dan sopan.
5	Evaluasi	- Evaluasi dilakukan melalui laporan guru, pembimbing asrama, dan observasi langsung.	- Laporan sikap siswa dimasukkan dalam penilaian akhir semester, mencakup aspek kejujuran, tanggung jawab, dan sopan santun.
		- Rapat evaluasi rutin dilakukan untuk menilai keberhasilan program dan mengidentifikasi hambatan.	- Rapat bulanan menunjukkan efektivitas program kerja bakti dan seni budaya dalam meningkatkan solidaritas siswa.
		- Penyesuaian program dilakukan berdasarkan hasil evaluasi.	- Program parenting ditingkatkan untuk memperkuat sinergi antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan di rumah.

Manajemen sekolah di SMP/SMA GIBS secara efektif menjalankan lima fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian, dan evaluasi) dalam pembinaan karakter berbasis kearifan lokal. Melalui perencanaan strategis, pengorganisasian yang inklusif, pengarahan yang jelas, pengendalian yang konsisten, dan evaluasi yang terstruktur, nilai-nilai lokal berhasil diintegrasikan ke dalam kehidupan siswa sehari-hari, menciptakan ekosistem pembelajaran yang berbasis budaya dan berorientasi pada pembentukan karakter.

2. Kelebihan Manajemen Sekolah dalam Pembinaan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

1. Integrasi Nilai-Nilai Lokal dalam Sistem Pendidikan

Salah satu kelebihan utama manajemen sekolah di SMP/SMA GIBS adalah keberhasilan mereka dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam sistem pendidikan. Program pembelajaran tidak hanya fokus pada capaian akademik tetapi juga memberikan perhatian besar pada nilai-nilai seperti gotong royong, tanggung jawab, sopan santun, dan kejujuran. Hal ini dilakukan melalui pendekatan holistik yang menggabungkan kurikulum formal, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan harian. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut secara teoritis tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. **Pembinaan Karakter yang Kontekstual dan Relevan**
Program pembinaan karakter berbasis kearifan lokal di GIBS relevan dengan konteks sosial dan budaya siswa. Nilai-nilai lokal yang diterapkan mencerminkan realitas sosial yang dihadapi siswa, sehingga mereka lebih mudah menginternalisasi dan menerapkannya. Tradisi seperti kerja bakti, musyawarah, dan seni tradisional memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk memahami dan mempraktikkan nilai-nilai luhur. Relevansi ini memberikan landasan yang kuat bagi siswa untuk menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas budaya mereka.
 3. **Keterlibatan Komunitas dalam Program Sekolah**
Manajemen sekolah berhasil melibatkan komunitas lokal, termasuk orang tua dan tokoh masyarakat, dalam pembinaan karakter siswa. Hal ini menciptakan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai budaya yang konsisten. Contohnya, tokoh masyarakat diundang untuk memberikan pembelajaran tentang adat istiadat dan tradisi lokal, sementara orang tua dilibatkan dalam program parenting yang mendukung penerapan nilai-nilai kearifan lokal di rumah.
 4. **Komitmen pada Evaluasi Berkelanjutan**
Kelebihan lain dari manajemen sekolah di GIBS adalah komitmen mereka untuk mengevaluasi program pembinaan karakter secara rutin. Evaluasi ini mencakup pengamatan langsung, laporan dari guru dan pembimbing asrama, serta umpan balik dari siswa dan orang tua. Dengan evaluasi ini, manajemen dapat mengidentifikasi keberhasilan dan hambatan program, serta melakukan penyesuaian untuk meningkatkan efektivitasnya.
 5. **Peningkatan Akhlak Islami yang Sejalan dengan Kearifan Lokal**
Manajemen sekolah juga berhasil menyelaraskan nilai-nilai kearifan lokal dengan nilai-nilai Islam, yang menjadi landasan utama di GIBS. Hal ini menciptakan pendekatan pendidikan karakter yang unik dan holistik. Contohnya, nilai gotong royong sejalan dengan ajaran Islam tentang tolong-menolong, sementara nilai kejujuran dan tanggung jawab diperkuat melalui pembelajaran agama dan praktik harian di asrama.
3. **Kekurangan Manajemen Sekolah dalam Pembinaan Karakter Berbasis Kearifan Lokal**
 1. **Kesenjangan Antara Nilai yang Diajarkan dan Lingkungan Eksternal**
Salah satu kekurangan utama adalah kesenjangan antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan realitas yang dihadapi siswa di luar lingkungan sekolah. Meskipun program pembinaan karakter berbasis kearifan lokal berjalan baik di sekolah, siswa sering kali menghadapi tantangan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut di rumah atau masyarakat, terutama jika lingkungan mereka tidak mendukung.
 2. **Pengaruh Budaya Modern yang Menggeser Minat Siswa**
Budaya populer modern, terutama melalui media sosial dan hiburan digital, menjadi tantangan besar dalam mempertahankan minat siswa terhadap nilai-nilai kearifan lokal. Banyak siswa lebih tertarik pada budaya global yang sering kali tidak sejalan dengan nilai-nilai lokal. Hal ini mengurangi efektivitas program pembinaan karakter, terutama jika pendekatannya tidak cukup inovatif untuk bersaing dengan pengaruh budaya modern.
 3. **Keterbatasan Sumber Daya untuk Program Pembinaan**
Beberapa program pembinaan karakter berbasis kearifan lokal memerlukan sumber daya yang cukup besar, seperti anggaran untuk kegiatan lapangan, pelatihan guru, atau pengembangan materi pembelajaran khusus. Keterbatasan sumber daya ini dapat menjadi hambatan dalam mengimplementasikan program secara maksimal, terutama jika sekolah tidak memiliki dukungan eksternal yang memadai.
 4. **Kurangnya Pelatihan Guru tentang Kearifan Lokal**
Meskipun program ini sangat bergantung pada peran guru, tidak semua guru memiliki

pemahaman mendalam tentang nilai-nilai kearifan lokal atau cara mengajarkannya secara efektif. Kurangnya pelatihan yang spesifik untuk guru dalam bidang ini dapat menyebabkan ketidakkonsistenan dalam penerapan program di kelas.

5. **Kurangnya Sistem Penilaian yang Terstandar**

Penilaian karakter siswa berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal masih belum terstandar dengan baik. Banyak penilaian dilakukan secara subjektif oleh guru atau pembimbing, sehingga sulit untuk mendapatkan gambaran yang obyektif tentang efektivitas program. Sistem evaluasi yang lebih terstruktur diperlukan untuk mengukur dampak program secara lebih akurat.

4. **Peluang Perbaikan**

1. **Inovasi dalam Pendekatan Program**

Untuk mengatasi pengaruh budaya modern, sekolah perlu mengembangkan pendekatan yang lebih inovatif, seperti penggunaan teknologi digital untuk menyampaikan nilai-nilai kearifan lokal. Program berbasis aplikasi atau video interaktif dapat menjadi alternatif yang menarik bagi siswa.

2. **Penguatan Kolaborasi dengan Komunitas**

Keterlibatan komunitas lokal perlu ditingkatkan, misalnya dengan mengadakan kegiatan kolaboratif yang melibatkan siswa, keluarga, dan masyarakat. Hal ini dapat menciptakan lingkungan yang mendukung penerapan nilai-nilai karakter di luar sekolah.

3. **Pengembangan Pelatihan Guru**

Sekolah perlu mengadakan pelatihan intensif bagi guru untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai kearifan lokal dan metode pengajaran yang relevan. Guru yang terlatih dapat menjadi agen utama dalam menyampaikan nilai-nilai ini secara efektif kepada siswa.

4. **Standarisasi Sistem Penilaian**

Sekolah dapat mengembangkan sistem penilaian karakter yang lebih terstruktur dan berbasis indikator yang jelas. Penilaian ini dapat mencakup aspek-aspek seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial, yang diukur melalui observasi, proyek kelompok, dan umpan balik dari teman sejawat.

Manajemen sekolah di SMP/SMA GIBS telah berhasil menciptakan model pembinaan karakter berbasis kearifan lokal yang relevan dan efektif. Keberhasilan ini didukung oleh integrasi nilai-nilai lokal dalam kurikulum, keterlibatan komunitas, dan evaluasi yang berkelanjutan. Namun, tantangan seperti pengaruh budaya modern, kesenjangan lingkungan eksternal, dan keterbatasan sumber daya masih memerlukan perhatian lebih. Dengan inovasi, penguatan pelatihan guru, dan pengembangan sistem evaluasi yang lebih baik, program ini dapat semakin berkembang dan memberikan dampak positif yang lebih luas. Model ini juga dapat menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah lain di Indonesia untuk mengadopsi pendekatan serupa dalam pembinaan karakter siswa.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter menjadi aspek yang tidak bisa diabaikan dalam sistem pendidikan, terutama dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. Dengan meningkatnya pengaruh budaya global dan media sosial, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menjadi solusi yang relevan untuk menjaga identitas dan moral generasi muda.

Penelitian ini akan berfokus pada peran manajemen sekolah dalam memastikan bahwa pembinaan karakter dapat berjalan dengan efektif dan sesuai dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal, diharapkan pendidikan karakter di GIBS dapat lebih efektif dalam membentuk generasi yang cerdas secara intelektual, memiliki akhlak mulia, serta mampu menjaga dan mengembangkan nilai-nilai budaya lokal.

Melalui penelitian ini, diharapkan sekolah-sekolah lain juga dapat mengambil manfaat dalam mengembangkan sistem pendidikan karakter yang lebih baik dan relevan dengan kebutuhan siswa di era modern.

REFERENCES

- Ahmad, F. (2018). *Implementasi Manajemen Sekolah Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembinaan Karakter Siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Tesis. Universitas Negeri Malang.
- Ahmad, S. (2013). *Kearifan Lokal dalam Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aisyah, N. (2022). *Manajemen Sekolah dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar*. Tesis. Universitas Islam Negeri Yogyakarta.
- Creswell, John W. (2014). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daryanto. (2001). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Fayol, H. (1916). *General and Industrial Management*. Pitman.
- Fullan, M. (1993). *Change Forces: Probing the Depths of Educational Reform*. Falmer Press.
- Ghozali, I. (2017). *Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Glickman, Carl D. (1981). *Developmental Supervision*. Prepared by the ASCD Yearbook Committee.
- Hambali, Imam. "Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Disiplin Peserta Didik." *JIIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4.1 (2021): 87-93.
- Ikhrom, (2015). *Menyoal Kinerja Guru*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Imron, Ali. (2011). *Supervisi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Khudmiyati, Nim, and M. S. I. Sulis Rokhmawanto. *Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Akhlak Di Mi Negeri 1 Purbalingga*. Diss. Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen, 2021.
- Kohlberg, L. (1981). *Essays on Moral Development: The Philosophy of Moral Development*. Harper & Row.
- Koontz, H., & O'Donnell, C. (1964). *Principles of Management: An Analysis of Managerial Functions*. McGraw-Hill.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Makawimbang, Jerry H. (2011). *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Marzano, R. J. (2003). *What Works in Schools: Translating Research into Action*. Association for Supervision and Curriculum Development.
- Mayasari, Linda. *Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di Sma Negeri 1 Purbalingga Kabupaten Lampung Timur*. Diss. IAIN Metro, 2020.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Mudzakir, Dede. (2016). Implementasi Supervisi Manajerial dan Akademik Pengawas Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Madrasah Ibtidaiyah, *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10.
- Mufidah, Luk-Luk. (2017). *Supervisi Pendidikan*, Yogyakarta: Kalimedia.
- Muhajir, As'aril. (2011). *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*. Yogyakarta: ArRuzz Media
- Nuryanti, S. (2018). *Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal: Implementasi dan Tantangan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press.
- Oliva, Peter F. (1984). *Supervision for Today's Schools*. America: Longman.
- Purwanto, M. (2019). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.

- Rachmawati, Tutik dan Daryanto. (2013). *Penilaian Kinerja Profesi Guru dan Angka Kreditnya*, Yogyakarta: Gava Media.
- Ramayulis dan Mulyadi. (2017). *Manajemen dan Kepemimpinan Kependidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Robbins, S. P. (2001). *Essentials of Organizational Behavior*. Prentice Hall.
- Sabertin, Piet A. (2008). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sahertian, Piet A. (2000). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Santi, M. (2019). *Strategi Manajemen Sekolah dalam Meningkatkan Pembinaan Karakter Siswa Melalui Kearifan Lokal di Sekolah Menengah Atas*. Tesis. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Slamet, S., & Yulianto, D. (2018). *Pendidikan Multikultural: Kearifan Lokal sebagai Pilar Pembangunan Pendidikan di Indonesia*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 22(3), 88-102.
- Slameto, (2016). *Supervisi Pendidikan Oleh Pengawas Sekolah*, *Kelola Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3.
- Snyder, M., & Lopez, S. J. (2007). *Handbook of Positive Psychology*. Oxford University Press.